



Tradisi gelar songo dan representasi identitas budaya Masyarakat Desa Glagah dalam perspektif Edward Said

Syavira Dwi Kumala Putri¹

¹Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan 01/08/2024

Direvisi 16/09/2024

Diterima 28/10/2024

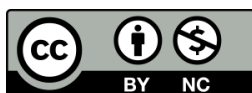
Kata kunci:

Tradisi Gelar Songo
Identitas Budaya
Modernisasi
Pelestarian Budaya
Desa Glagah

Keywords:

Gelar Songo Tradition
Cultural Identity
Modernization
Cultural Preservation
Glagah Village

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Abstrak

Penelitian ini mengkaji upaya masyarakat Desa Glagah dalam melestarikan Tradisi Gelar Songo di tengah arus modernisasi. Fenomena ini penting diteliti mengingat tantangan yang dihadapi masyarakat tradisional dalam mempertahankan identitas budaya mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis strategi pelestarian budaya Tradisi Gelar Songo dan menilai dampak keterlibatan komunitas dalam upaya pelestarian budaya di era modern yang penuh perubahan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Glagah berusaha mempertahankan esensi budaya mereka dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan tradisi dalam konteks modern. Dalam hal ini, teori Edward Said tentang konstruksi identitas budaya menjadi relevan, karena menekankan bahwa identitas bukanlah entitas statis, melainkan hasil dari negosiasi yang terus-menerus dalam menghadapi perubahan sosial.

Abstract

This research examines the efforts of the Glagah Village community in preserving the Gelar Songo Tradition amidst the tide of modernization. This phenomenon is important to study considering the challenges faced by traditional communities in maintaining their cultural identity. This research uses a descriptive qualitative approach involving in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. This research also aims to analyze the cultural preservation strategies of the Gelar Songo Tradition and assess the impact of community involvement in cultural preservation efforts in this rapidly changing modern era. The research results show that the people of Glagah Village strive to preserve their cultural essence by integrating local values and traditions into the modern context. In this case, Edward Said's theory on the construction of cultural identity becomes relevant, as it emphasizes that identity is not a static entity, but rather the result of continuous negotiation in the face of social change.

Penulis Korespondensi

Syavira Dwi Kumala Putri

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Surabaya

Jalan Ketintang, Ketintang, Kec. Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia 60231

Email: syavira.23229@mhs.unesa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Modernisasi telah menjadi fenomena global yang membawa dampak untuk seluruh aspek kehidupan, termasuk budaya, ekonomi, dan sosial. Di satu sisi, modernisasi menawarkan kemajuan dalam teknologi dan komunikasi, yang memfasilitasi interaksi antarbudaya. Namun, di sisi lain, proses ini sering kali mengancam keberlangsungan identitas budaya lokal. Pada dasarnya semua bangsa dan masyarakat di dunia ini senantiasa terlibat dalam proses modernisasi, meskipun kecepatan dan arah perubahannya berbeda-beda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain (Andreas & Suryadi, 2019). Dalam konteks Indonesia, negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa, tantangan ini menjadi semakin kompleks dan mendesak untuk diatasi.

Desa Glagah, sebagai salah satu komunitas yang kaya akan tradisi dan budaya, menghadapi tantangan modernisasi dengan cara yang unik. Terletak di daerah yang memiliki sejarah panjang dan berbagai adat istiadat, Desa Glagah mencerminkan keragaman budaya Indonesia yang terancam oleh modernisasi. Dalam konteks ini, masyarakat Desa Glagah berusaha untuk menyeimbangkan antara kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan keinginan untuk menjaga tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Proses globalisasi yang cepat sering kali membuat budaya lokal terpinggirkan, sehingga memicu kekhawatiran akan hilangnya identitas budaya yang khas (Maylida, 2024). Upaya masyarakat Desa Glagah dalam mempertahankan tradisi Gelar Songo di tengah arus modernisasi menjadi fokus utama penelitian ini. Pemahaman yang mendalam tentang dinamika ini menjadi sangat penting untuk mengidentifikasi strategi pelestarian budaya yang efektif.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya strategi adaptasi yang efektif untuk menjaga keberlangsungan identitas budaya lokal di tengah arus perubahan. (Lauren, 2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa hukum Adat mencerminkan warisan budaya, nilai-nilai, dan norma-norma yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat lokal di berbagai daerah di Indonesia. Sementara itu, (Ndaun & Erniwati, 2024) menyoroti pentingnya strategi adaptasi yang efektif untuk menjaga keberlangsungan identitas budaya lokal di tengah arus perubahan. (Abdillah et al., 2023) menggarisbawahi peran penting generasi muda dalam memelihara budaya lokal Indonesia, adanya partisipasi aktif generasi muda dalam menginisiasi proyek-proyek lokal dan berkolaborasi dengan pemangku kepentingan lainnya membuat masyarakat merasakan peningkatan dalam kualitas hidup dan hubungan sosial di lingkungan mereka.

Dalam konteks Desa Glagah, tantangan ini menjadi semakin kompleks karena masyarakatnya harus berhadapan dengan tekanan dari luar sambil tetap menghargai warisan budaya mereka. Sebelumnya terlebih dahulu, (Supriyati, 2019) telah meneliti tentang ritual Ados Getih di Desa Glagah menunjukkan bahwa tradisi lokal masih memiliki makna penting bagi masyarakat Desa Glagah dalam memelihara nilai-nilai budaya. Meski ritual Ados Getih di Desa Glagah telah menunjukkan pentingnya tradisi lokal dalam memelihara nilai-nilai budaya, masih belum ada penelitian yang mendalami bagaimana masyarakat Desa Glagah secara konkret memperkuat identitas budaya mereka melalui pelestarian Tradisi Gelar Songo dalam konteks tantangan modernisasi yang semakin kompleks. Studi-studi ini memberikan landasan penting bagi penelitian ini untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang upaya pelestarian tradisi Gelar Songo di Desa Glagah.

Teori Edward said dalam mempertahankan identitas budaya muncul sebagai salah satu pendekatan untuk memahami bagaimana masyarakat dapat beradaptasi dengan modernisasi tanpa kehilangan esensi budaya mereka (Christy et al., 2020). Teori ini menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai lokal, pemeliharaan tradisi, dan pengembangan kreativitas dalam mengintegrasikan unsur modern. Dengan pendekatan ini, masyarakat diharapkan dapat menemukan cara inovatif untuk merespons perubahan tanpa mengorbankan identitas budaya yang telah ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi masyarakat Desa Glagah dalam mempertahankan identitas budaya di tengah arus modernisasi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis strategi pelestarian budaya Tradisi Gelar Songo dan menilai dampak keterlibatan komunitas dalam upaya pelestarian tersebut. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya di era modern yang penuh dengan perubahan ini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji pelestarian tradisi Gelar Songo di tengah arus modernisasi di Desa Glagah. Metode ini ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau (Fitrah, 2018). Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen. Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat, pelaku seni, dan generasi muda yang terlibat dalam tradisi, menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Observasi partisipatif dilaksanakan selama pelaksanaan tradisi Gelar Songo untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang praktik dan maknanya. Studi dokumen dilakukan dengan menganalisis arsip dari karang taruna setempat, termasuk catatan sejarah dan dokumentasi pelaksanaan Gelar Songo.

Analisis data mengikuti langkah-langkah (Creswell, 2014), meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rukin, 2019). Proses dimulai dengan transkrip wawancara dan catatan lapangan, dilanjutkan dengan pengkodean untuk mengidentifikasi tema-tema utama. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen untuk meningkatkan validitas temuan. Analisis tematik digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antara tema-tema yang ditemukan dan dampak modernisasi terhadap pelestarian tradisi. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, disertai kutipan langsung dari partisipan untuk mendukung interpretasi peneliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Profil Tradisi Gelar Songo di Desa Glagah

Tradisi Gelar Songo merupakan ritual adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Glagah, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi setiap tanggal 9 Suro dalam penanggalan Jawa. Ritual ini memiliki akar sejarah yang dalam, berkaitan erat dengan pendirian Desa Glagah oleh seorang tokoh yang dikenal sebagai "KA'I" atau Kakek. Menurut seorang tokoh adat, "Cerita sejarah lain mengatakan bahwa, Desa Tertua di Kecamatan Glagah ini adalah Desa Licin ada sekitar tahun 1825 yang asalnya di beri nama oleh orang madura yaitu 'Lecen', maka Desa Glagah ini pun juga asalnya di babat oleh orang madura yang tidak diketahui namanya hanya disebutkan: KA'I (Kay) yang artinya Kakek (buyut)." Tradisi ini merupakan bentuk penghormatan dan ungkapan syukur kepada leluhur serta Tuhan Yang Maha Esa. Prosesi Gelar

Songo dimulai dengan persiapan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Seorang ketua adat, SL menjelaskan:

"Proses gelar songo diawali dengan proses rapat pembentukan dimana tokoh adat akan menunjuk satu orang untuk dijadikan ketua panitia, pada tanggal 8 muharram atau 9 suro dilaksanakan mocoan lontar yusuf dan seaman alquran, selanjutnya pada tanggal 9 muharram atau 9 suro dilakukan selamatan di petilasan buyut kai atau leluhur yang dipercaya oleh masyarakat adat sebagai tokoh yang berperan penting di dalam berdirinya desa glagah di masa lampau dan dilanjutkan selamatan lingkungan se desa glagah." (Wawancara, September 2024)

Ritual ini melibatkan penyajian sembilan tumpeng yang memiliki makna simbolis mendalam. Makna dari Gelar Songo tercermin dalam setiap elemen ritual, terutama dalam komposisi tumpeng. Dalam arsip desa mengenai adat Desa Glagah,

"Sebuah Tumpeng Gelar Songo ini terdiri dari Tumpeng besar di tengah berjumlah 1 (satu) buah dengan peteteng ayam (panggangan ayam kampung muda) artinya 'uliye megawe kudu mepeng makne entheng awake nong dino mburine' (mengingatkan bahwa kita bekerja harus giat dan berdo'a kepada Yang Maha Kuasa agar hidup kita selamat dan sejahtera di dunia dan akhirat)." Setiap komponen tumpeng memiliki makna filosofis yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan dan spiritualitas masyarakat Desa Glagah. (Arsip desa, 2024)

Tradisi Gelar Songo tidak hanya sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai medium untuk memperkuat kohesi sosial dan identitas budaya masyarakat Desa Glagah. Seorang warga menyatakan,

"Budaya itu merupakan identitas dari suatu wilayah terutama di desa glagah sendiri gelar songo merupakan identitas dan simbol wujud rasa terima kasih kepada sang pencipta atas segala apa yang telah dihadirkan di desa kami." (Wawancara, September 2024)

Ritual ini menjadi ruang bagi masyarakat untuk berkumpul, berinteraksi, dan merayakan warisan budaya mereka bersama-sama.

3.2 Tantangan Modernisasi terhadap Tradisi Gelar Songo

Modernisasi membawa tantangan signifikan terhadap pelestarian Tradisi Gelar Songo di Desa Glagah. SL menyatakan, bahwa di era modernisasi, terdapat banyak tantangan yang dihadapi, terutama karena generasi penerus mulai acuh terhadap ritual adat. Hal ini disebabkan oleh perkembangan teknologi, khususnya gadget, yang memberikan dampak negatif terhadap pelestarian budaya. Perubahan pola pikir dan gaya hidup generasi muda menjadi salah satu faktor utama yang mengancam keberlangsungan tradisi ini. Fenomena ini sejalan dengan temuan (Nurhasanah et al., 2021) yang menyatakan bahwa arus globalisasi sangat mempengaruhi kehidupan dan pola pikir generasi muda menjadi lebih modern, pemikiran ini membuat sebagian dari mereka berpikir bahwa sesuatu yang tradisional seperti kesenian tradisional itu sesuatu yang kuno, sehingga mereka malas untuk berpartisipasi.

Pengaruh teknologi, terutama *gadget* dan media sosial, telah mengubah pola interaksi sosial dan prioritas generasi muda. Hal ini berdampak pada menurunnya minat dan partisipasi mereka dalam kegiatan adat seperti Gelar Songo. Namun, beberapa tokoh masyarakat melihat perubahan ini sebagai tantangan yang dapat diatasi. Seorang warga menyatakan, "Perubahan

itu tidak begitu membawa dampak yang negatif karena pelaku adat maupun panitia mampu mengemas kegiatan gelar songo dengan sangat baik tanpa meninggalkan budaya adat tersebut." Pernyataan ini menunjukkan adanya upaya adaptasi dari masyarakat dalam menghadapi perubahan.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, masyarakat Desa Glagah tetap berupaya mempertahankan esensi dari Tradisi Gelar Songo. Seorang anggota karang taruna, BSA menyatakan:

"Tetap diteruskan apa yang sudah menjadi tradisi adat yang berlaku meski dikemas dalam balutan modernisasi tapi adat istiadat tetap diutamakan sehingga akan terjadi keselarasan dan keseimbangan dari generasi ke generasi." (Wawancara, September 2024)

Pernyataan ini mencerminkan adanya kesadaran untuk menjaga keseimbangan antara modernitas dan tradisi, sebuah pendekatan yang menurut (Sari et al., 2022) penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi lokal di era global.

3.3 Upaya Pelestarian Tradisi Gelar Songo

Masyarakat Desa Glagah telah melakukan berbagai upaya untuk melestarikan Tradisi Gelar Songo di tengah arus modernisasi. Salah satu inisiatif utama adalah melibatkan generasi muda dalam proses perencanaan dan pelaksanaan ritual. Seorang tokoh adat menyatakan, "Tokoh adat di desa glagah telah melaksanakan kolaborasi dengan tokoh pemuda untuk pelan-pelan mulai memperkenalkan ritual-ritual terkait kegiatan gelar songo." Upaya ini sejalan dengan temuan (Nurhayati et al., 2021) yang menekankan "pentingnya keterlibatan generasi muda dalam pelestarian tradisi untuk menjamin keberlanjutannya."

Adaptasi dan inovasi dalam pelaksanaan tradisi juga menjadi strategi kunci dalam upaya pelestarian. Komunitas lokal, terutama karang taruna, berperan aktif dalam mengintegrasikan elemen-elemen modern ke dalam ritual tanpa menghilangkan esensi tradisionalnya. Seorang anggota karang taruna, BSA menjelaskan:

"Kami dari karang taruna telah melaksanakan kegiatan pelestarian budaya melalui kegiatan gelar songo sejak tahun 2016 hal tersebut kami lakukan sebagai upaya untuk tetap dapat meneruskan tradisi yang ada." (Wawancara, September 2024)

Pendekatan ini mencerminkan apa yang disebut oleh (Balqis et al., 2024) sebagai adaptasi kreatif tradisi dalam konteks modern. Edukasi dan sosialisasi tentang nilai-nilai dan makna Tradisi Gelar Songo juga menjadi fokus dalam upaya pelestarian. Masyarakat dan komunitas lokal aktif melakukan berbagai program untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap tradisi ini, terutama di kalangan generasi muda. Seorang tokoh masyarakat menyatakan, "Kami selalu berkolaborasi dengan masyarakat untuk berbagi tugas dalam kepanitiaan serta memberikan pemahaman dalam bentuk visual terkait tradisi budaya yang ada di desa glagah." Upaya ini sejalan dengan rekomendasi (Saputra et al., 2024) tentang pentingnya pendidikan budaya dalam mempertahankan identitas lokal di era global.

Tabel 1. Ringkasan Tradisi Gelar Songo

Aspek	Deskripsi
Nama Tradisi	Gelar Songo
Lokasi	Desa Glagah, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi
Waktu Pelaksanaan	Tanggal 9 Suro (Penanggalan Jawa)
Makna Utama	Ungkapan syukur dan penghormatan kepada leluhur
Elemen Utama	9 Tumpeng dengan makna simbolis
Tantangan Modern	Pengaruh teknologi, perubahan pola pikir generasi muda
Upaya Pelestarian	Kolaborasi dengan pemuda, adaptasi ritual, edukasi budaya

3.4 Dinamika Identitas Budaya dalam Era Modernisasi

Perubahan identitas budaya di Desa Glagah mencerminkan dinamika kompleks antara tradisi dan modernitas. Masyarakat Desa Glagah menghadapi tantangan untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka di tengah arus modernisasi yang semakin kuat. Tradisi Gelar Songo, sebagai ritual tahunan yang signifikan, menjadi titik fokus dalam upaya masyarakat untuk mempertahankan identitas budaya mereka. Namun, pengaruh teknologi dan gaya hidup modern mulai mengubah persepsi dan partisipasi masyarakat dalam ritual ini. Generasi muda, khususnya, menunjukkan kecenderungan untuk lebih tertarik pada aspek-aspek kehidupan modern dibandingkan dengan tradisi leluhur. Pergeseran ini menciptakan ketegangan antara keinginan untuk melestarikan warisan budaya dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan tuntutan zaman modern.

Meskipun menghadapi tantangan, masyarakat Desa Glagah menunjukkan resiliensi dalam mempertahankan esensi identitas budaya mereka. Tokoh-tokoh adat dan pemuka masyarakat berperan penting dalam menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas. Mereka berupaya untuk mengintegrasikan elemen-elemen modern ke dalam pelaksanaan Tradisi Gelar Songo tanpa menghilangkan makna dan nilai-nilai inti dari ritual tersebut. Adaptasi ini terlihat dalam cara mereka mengorganisir acara, menggunakan media sosial untuk promosi, dan melibatkan generasi muda dalam perencanaan dan pelaksanaan ritual. Dalam sebuah penelitian mengatakan bahwa beberapa tradisi masih tetap berjalan karena mengintegrasikan elemen modern (Lestary & Fathi, 2023). Pendekatan ini memungkinkan Tradisi Gelar Songo untuk tetap relevan dan bermakna bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk mereka yang telah terpapar pada gaya hidup modern.

Tradisi Gelar Songo memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks modern sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini. Ritual ini berfungsi sebagai pengingat akan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang telah diwariskan selama generasi. Dalam era globalisasi, di mana identitas lokal sering terancam oleh homogenisasi budaya, Gelar Songo menjadi simbol perlawanan dan pemertahanan identitas kultural. Ritual ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial di antara warga Desa Glagah, tetapi juga menawarkan ruang refleksi dan kontemporer bagi masyarakat untuk merenungkan akar budaya mereka. Keberadaan Gelar Songo dalam lanskap budaya modern menunjukkan bahwa tradisi dapat tetap hidup dan bermakna, bahkan ketika dikelilingi oleh perubahan teknologi dan sosial yang pesat. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bagaimana tradisi lokal dapat berfungsi sebagai

penanda identitas dan kekuatan komunitas dalam menghadapi perubahan sosial (Rachel et al., 2024).

Dalam konteks modern, Tradisi Gelar Songo juga berperan sebagai sarana edukasi dan transmisi pengetahuan tradisional. Ritual ini menjadi media pembelajaran bagi generasi muda tentang sejarah, nilai-nilai, dan praktik-praktik budaya lokal. Melalui partisipasi dalam persiapan dan pelaksanaan ritual, anggota komunitas dari berbagai usia dapat berinteraksi dan berbagi pengetahuan. Proses ini tidak hanya memastikan kelangsungan tradisi, tetapi juga memungkinkan reinterpretasi dan adaptasi ritual sesuai dengan konteks kontemporer. Gelar Songo, dengan demikian, menjadi laboratorium hidup di mana tradisi dan modernitas dapat berdialog dan bernegosiasi, menciptakan bentuk-bentuk baru ekspresi budaya yang tetap mengakar pada nilai-nilai tradisional. Sebagaimana diungkapkan oleh (Hobsbawm dan Ranger, 1983), tradisi yang diciptakan kembali dalam konteks modern dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan dan penguatan identitas budaya (Liliweri, 2018).

Relevansi Gelar Songo dalam konteks modern terlihat dari potensinya sebagai aset budaya yang dapat mendukung pembangunan berkelanjutan. Ritual ini dapat menjadi daya tarik wisata budaya, membuka peluang ekonomi bagi masyarakat lokal melalui industri kreatif dan pariwisata berbasis komunitas. Namun, tantangannya adalah bagaimana menyeimbangkan aspek ekonomi dengan pelestarian integritas dan kesakralan ritual. Masyarakat Desa Glagah perlu berhati-hati dalam mengelola potensi komersial Gelar Songo agar tidak mengorbankan nilai-nilai inti dan makna spiritual dari tradisi ini. Dengan pengelolaan yang bijaksana, Gelar Songo dapat menjadi model bagaimana tradisi budaya dapat berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan sosial sambil tetap mempertahankan esensi kulturalnya.

3.5 Strategi Pelestarian Budaya Lokal

Upaya pelestarian Tradisi Gelar Songo di Desa Glagah telah menunjukkan beberapa strategi yang efektif dalam mempertahankan kelangsungan ritual ini. Salah satu pendekatan yang paling menonjol adalah kerjasama antara tokoh adat dan generasi muda, khususnya melalui keterlibatan Karang Taruna. Dalam konteks ini, merujuk pada penelitian oleh (Fahrezi et al., 2023), yang menunjukkan bahwa kolaborasi antara generasi muda dan tokoh masyarakat adalah kunci untuk pelestarian budaya dalam menghadapi modernisasi. Strategi ini tidak hanya memastikan transfer pengetahuan antargenerasi, tetapi juga memungkinkan adaptasi ritual agar tetap relevan bagi generasi muda. Namun, tantangan tetap ada dalam menyeimbangkan modernisasi dengan pelestarian nilai-nilai tradisional inti dari ritual.

Upaya pelestarian juga terlihat dari bagaimana masyarakat Desa Glagah telah berhasil mengintegrasikan Gelar Songo ke dalam kehidupan modern mereka. Ritual ini tidak lagi dipandang sebagai praktik kuno yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan sebagai bagian integral dari identitas komunitas. Perayaan Gelar Songo telah berkembang menjadi acara yang menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan aktivitas modern, seperti perlombaan dan pertunjukan seni kontemporer. Pendekatan ini telah berhasil menarik partisipasi dari berbagai kelompok usia dan latar belakang sosial. Namun, ada kekhawatiran bahwa beberapa aspek sakral dari ritual mungkin terdilusi dalam proses adaptasi ini, menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana menjaga keseimbangan antara inovasi dan pelestarian.

Strategi pelestarian budaya yang diterapkan untuk Tradisi Gelar Songo di Desa Glagah menunjukkan beberapa kesamaan dan perbedaan dengan upaya serupa di daerah lain di Indonesia. Seperti banyak komunitas tradisional lainnya, Desa Glagah menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan modernisasi dengan pelestarian nilai-nilai budaya. Namun, pendekatan yang diambil di Desa Glagah, terutama dalam hal keterlibatan aktif generasi muda melalui Karang Taruna, menunjukkan inovasi yang tidak selalu ditemui di tempat lain. Beberapa daerah cenderung lebih konservatif dalam pendekatan mereka, mengandalkan tokoh-tokoh adat senior untuk memimpin upaya pelestarian, yang terkadang mengakibatkan kesenjangan generasi dalam partisipasi budaya.

Karang Taruna memainkan peran krusial dalam pelestarian dan penguatan identitas budaya di Desa Glagah, khususnya dalam konteks Tradisi Gelar Songo. Sebagai organisasi kepemudaan, Karang Taruna bertindak sebagai jembatan antara generasi tua dan muda, memfasilitasi transfer pengetahuan dan nilai-nilai budaya. Mereka aktif terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan ritual, membawa perspektif segar dan inovasi tanpa mengorbankan esensi tradisi. Kontribusi Karang Taruna terlihat jelas dalam upaya mereka untuk mendokumentasikan ritual, menggunakan media sosial untuk promosi, dan mengorganisir kegiatan pendukung yang menarik bagi generasi muda. Pendekatan ini tidak hanya memastikan kelangsungan Gelar Songo, tetapi juga memperkuat relevansinya dalam konteks kontemporer.

Selain Karang Taruna, organisasi lokal lainnya seperti kelompok seni tradisional dan komunitas adat juga berperan penting dalam memperkuat identitas budaya melalui Gelar Songo. Kelompok-kelompok ini sering kali menjadi penjaga pengetahuan tradisional, memastikan bahwa aspek-aspek ritual yang lebih halus dan maknanya tidak hilang dalam proses modernisasi. Mereka berkontribusi dalam mempersiapkan elemen-elemen ritual seperti sesaji dan pertunjukan seni yang merupakan bagian integral dari Gelar Songo. Kolaborasi antara berbagai organisasi lokal ini menciptakan sinergi yang memperkaya pelaksanaan ritual dan memperdalam pemahaman masyarakat tentang warisan budaya mereka. Pelestarian tradisi akibat kerukunan warga menunjukkan bahwa kerukunan dan kerjasama antar warga desa mempunyai peranan penting dalam menjaga dan meneruskan tradisi lokal (Rizka Alfianita & Sukarman Sukarman, 2024).

3.6 Konstruksi Identitas Budaya dalam Perspektif Edward Said

Penelitian ini memperkuat argumen bahwa identitas budaya bukanlah entitas statis, melainkan konstruksi yang terus-menerus dinegosiasikan dan direformulasi dalam merespons perubahan sosial. Upaya masyarakat Desa Glagah dalam mempertahankan esensi Tradisi Gelar Songo sambil mengadaptasinya dengan tuntutan modern mencerminkan konsep "hibriditas budaya" yang dikemukakan oleh teoritis postcolonial (Taula'bi et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak selalu berarti resistensi total terhadap modernitas, tetapi dapat melibatkan proses adaptasi kreatif yang memungkinkan tradisi tetap relevan dalam konteks kontemporer.

Dalam penelitian ini, konsep Edward Said tentang identitas budaya sebagai konstruksi yang dinamis sangat relevan. Identitas budaya tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang tetap, melainkan sebagai hasil dari interaksi sosial yang terus-menerus. Masyarakat Desa Glagah, menghadapi tantangan modernisasi, menunjukkan bahwa mereka mampu menegosiasikan dan mereformulasi identitas budaya mereka. Proses ini melibatkan penguatan nilai-nilai lokal dan

pemeliharaan tradisi, yang menjadi landasan bagi masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan esensi budaya mereka.

Melalui kolaborasi antar berbagai organisasi lokal dan partisipasi aktif generasi muda, masyarakat Desa Glagah menciptakan cara-cara inovatif untuk merespons arus modernisasi. Hal ini menunjukkan bahwa identitas budaya mereka tidak hanya dipertahankan, tetapi juga diperkuat melalui praktik-praktik budaya yang relevan dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan yang mengakui identitas budaya sebagai entitas yang fleksibel, yang dapat berkembang seiring dengan perubahan sosial dan budaya yang terjadi.

Keterlibatan aktif komunitas lokal, terutama generasi muda melalui Karang Taruna, menunjukkan efektivitas strategi pemberdayaan masyarakat dalam menjaga kelangsungan tradisi. Temuan ini dapat menjadi model bagi komunitas lain yang menghadapi tantangan serupa dalam mempertahankan warisan budaya mereka. Lebih lanjut, integrasi teknologi modern dalam promosi dan dokumentasi Tradisi Gelar Songo membuka wawasan baru tentang bagaimana alat-alat digital dapat dimanfaatkan untuk memperkuat, bukan melemahkan, praktik-praktik budaya tradisional. Hal ini mengarah pada rekomendasi kebijakan berikut untuk pelestarian budaya lokal:

- a. Mendorong partisipasi aktif pemuda dalam kegiatan budaya melalui program-program kreatif yang menghubungkan tradisi dengan minat kontemporer.
- b. Mengembangkan kurikulum pendidikan lokal yang mengintegrasikan pengetahuan tentang tradisi dan nilai-nilai budaya setempat.
- c. Menyediakan dukungan finansial dan teknis untuk dokumentasi digital dan promosi tradisi budaya lokal.
- d. Memfasilitasi dialog antargenerasi untuk memastikan transfer pengetahuan dan nilai-nilai budaya.
- e. Mendukung penelitian kolaboratif antara akademisi dan masyarakat lokal untuk memperdalam pemahaman tentang makna dan signifikansi tradisi.

4. SIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Glagah menghadapi tantangan signifikan dari pengaruh teknologi dan perubahan pola pikir generasi muda, namun berhasil mengembangkan strategi adaptif untuk melestarikan tradisi mereka. Upaya pelestarian yang melibatkan kolaborasi antara tokoh adat dan generasi muda, serta penggunaan media digital, terbukti efektif dalam mempertahankan relevansi Tradisi Gelar Songo. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan geografis dan durasi observasi, yang mungkin membatasi generalisasi temuan. Kekurangan lainnya terletak pada kurangnya analisis komparatif dengan upaya pelestarian budaya di daerah lain di Indonesia. Prospek pengembangan hasil penelitian ini termasuk eksplorasi lebih lanjut tentang integrasi teknologi dalam pelestarian budaya dan analisis dampak jangka panjang dari strategi adaptasi yang diterapkan. Untuk studi lanjutan, disarankan untuk melakukan penelitian longitudinal yang mencakup beberapa siklus pelaksanaan Tradisi Gelar Songo, serta memperluas fokus pada aspek ekonomi dan pariwisata budaya yang terkait dengan pelestarian tradisi ini.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kartika Hanindra Putri selaku dosen pembimbing lapangan atas bimbingan dan arahannya selama penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada teman-teman PLK atas dukungan dan kerjasamanya, serta kepada Karang Taruna Desa Glagah, khususnya Mas Busairi Syamsul Aripin, Mas Dwiky Andrean Fahresa, dan Lintang Septiana Safitri atas bantuan dan partisipasinya dalam pengumpulan data. Penulis juga berterima kasih kepada Bapak Samsul Lasmidi selaku Ketua Adat yang telah bersedia menjadi narasumber utama dan berbagi pengetahuan serta informasi berharga. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat Desa Glagah atas keramahan dan kesediaannya dalam membantu kelancaran penelitian ini. Kontribusi dari semua pihak tersebut sangat berharga dalam penyelesaian penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F., Manurung, F., Natzmi, A., Harahap, N. H., & Muary, R. (2023). Pengembangan Potensi Generasi Muda Terkait Tradisi Budaya Lokal Sebagai Sarana Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program KKN di Nagori Dolok Mainu. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 470–476.
- Andreas, R., & Suryadi, B. (2019). Nilai Islam dan Pancasila: Pengaruh Globalisasi dan Modernisasi dalam Pembangunan Sistem Hukum di Indonesia. *Nizham: Jurnal Studi Keislaman*, 7(01), 80–97.
- Balqis, L. A., Haryono, S., & Haryanto, E. (2024). Kolaborasi Seni Tradisional dan Teknologi: Kreativitas dalam Pembelajaran Tari Beriuk Tinjal Melalui Aplikasi TikTok. *Jurnal Sitakara*, 9(2), 261–268.
- Christy, R. A., Akbari, T. T., & Satriya, M. F. (2020). Analisis dramatisic pentad pada film crazy rich Asians (2018) sebagai antitesis pandangan orientalisme. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 7(1), 89–105.
- Fahrezi, M. S., Aulia, P. A., & Santoso, G. (2023). Membela Tanah Air dengan Segenap Jiwa: Peran dan Tanggung Jawab Generasi Muda dalam Menjaga Kedaulatan dan Kepentingan Bangsa. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), 391–404.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Lauren, C. C. (2023). Analisis Adaptasi Masyarakat Lokal terhadap Perubahan Sosial dan Tren Budaya di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Hukum Adat. *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains*, 2(09), 874–884.
- Lestary, S. D., & Fathi, N. M. (2023). Ritual Bebusus dalam Perspektif Budaya Sasak: Symbolisme, Keunikan, dan Relevansi di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(3), 92. <https://doi.org/10.62238>
- Liliweri, A. (2018). *Prasangka, konflik, dan komunikasi antarbudaya*. Prenada Media.
- Maylida, C. (2024). Sistem sosial dan kebudayaan indonesia. *International Journal of Education, Conseling and Multidicipline (IJEDUCA)*, 1(2).

- Ndaun, R., & Erniwati, E. (2024). Komunikasi antar budaya sebagai strategi mempertahankan eksistensi budaya “mo reng” suku rea di desa taen terong kec. Riung kabupaten ngada nusa tenggara timur. *CORE: Journal of Communication Research*, 13–18.
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39.
- Rachel, H. A. S., Pakpahan, E. M., Simanjuntak, J. R., Hutajulu, D. N. D., & Sinulingga, J. (2024). Eksistensi Ulos Tujung pada Upacara Kematian Adat Batak Toba. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 11781–11791.
- Rizka Alfianita, & Sukarman Sukarman. (2024). Upaya Pelestarian Tradhisi Ruwah Dusun Pacet Made Desa Pacet Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(5), 109–119. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i5.926>
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Saputra, R., Hasanah, N., Azis, M., Putra, M. A., & Armyadi, Y. (2024). Peran Seni Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Lokal Di Era Modern. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 9(2), 183–195.
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun identitas lokal dalam era globalisasi untuk melestarikan budaya dan tradisi yang terancam punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76–84.
- Siregar, Z. M. (2023). Symbolisme Ritual Munggah Kap dan Maknanya dalam Kehidupan Masyarakat Jawa. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(3), 118–126.
- Supriyati, E. (2019). Implications of ados getih ritual cultural values as one of the processes of using circumcision culture in glagah village, glagah district, banyuwangi regency. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 3(2), 64–71.
- Taula’bi, D. S., Nensilanti, N., & Hajrah, H. (2021). Mimikri dan Hibriditas dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur (Tinjauan Poskolonial). *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 2(2), 128–138.